

KITAB KUNING DAN PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MUSLIM INDONESIA

Syaifulloh Yusuf*¹, Dzulkifli Hadi Imawan**²

*¹**² Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

E-mail: syaifulloh.yusuf@uii.ac.id

Abstract: This article examines kitab kuning (lit. yellow books: i.e. traditional or classical Islamic texts taught in pesantrens) and the formation of the religious character of Muslims in Indonesia. The study of religious character values in the 'kitab kuning' was carried out at the State Madrasah Aliyah of the Religious Program (MANPK) MAN 1 Yogyakarta. MAPK provides additional 'kitab kuning' class to students so that they can become superior students in religious insight, nationality and the formation of Muslim character in Indonesia. Therefore, this study is important to determine the formation of Muslim character in Indonesia through learning the 'kitab kuning'. Using qualitative approach, this field research used interviews, observation and documentation in data collection. The result is that the 'kitab kuning' namely Ta'lim al-Muta'allim influences the formation of religious character values for Indonesian Muslims. These character values include; (1) maintaining knowledge, (2) respecting teachers and friends, (3) glorifying books, diligently studying and worshiping, (4) avoiding arrogance and humiliating others, (5) being patience in learning and discussion, (6) maintaining integrity (upholding the value of honesty), and (7) being responsible.

Keyword: Kitab Kuning, Madrasah, Religious character, Students

Abstrak: Artikel ini mengkaji tentang kitab kuning dan pembentukan karakter religius Muslim Indonesia. Studi tentang nilai-nilai karakter religius dalam kitab kuning dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MANPK) MAN 1 Yogyakarta. MAPK memberikan tambahan pembelajaran kitab kuning kepada peserta didik agar mampu menjadi siswa unggul dalam wawasan keagamaan, kebangsaan dan pembentukan karakter muslim di Indonesia. Oleh karena itu, kajian ini sangat penting untuk mengetahui pembentukan karakter muslim di Indonesia melalui pembelajaran kitab kuning. Pendekatan ini bersifat kualitatif, studi lapangan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Hasilnya bahwa kitab kuning *Ta'lim al-Muta'allim* berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai karakter religius muslim Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain; (1) menjaga ilmu, (2) menghormati guru dan teman, (3) memuliakan kitab, rajin belajar dan beribadah, (4) menghindarkan sifat sombong dan merendahkan orang lain, (5) sabar dalam belajar dan diskusi, (6) integritas (menjunjung tinggi nilai kejujuran), dan (7) bertanggungjawab.

Kata kunci: *Kitab Kuning, Madrasah, Karakter Religius, Anak Didik*

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia senantiasa berkembang dari waktu ke waktu dengan mengikuti perkembangan jamannya. Mulai dari awal masa tersebarnya Islam di Aceh pada abad ke-9 M hingga masa sekarang yang mencapai lebih dari 28.000 lembaga pendidikan Islam.¹ Dan pendidikan Islam tersebut telah berkontribusi besar dalam membina masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang berpendidikan, beriman dan bersosial.² Meskipun terdapat banyak model dan sistem pendidikan di Indonesia, tetapi model pembelajaran pesantren yang tetap mengajarkan kitab kuning masih tetap eksis dan juga semakin maju, bahkan semakin banyak dengan jumlah lebih dari dua puluh delapan ribu pesantren yang tersebar di Indonesia³.

Hal ini menunjukkan bahwa peran pesantren dalam mendukung pembelajaran siswa sangat penting. Istilah lain pesantren yang sering terkenal saat ini adalah asrama atau *boarding school*. Lembaga pendidikan modern yang tidak ingin menggunakan istilah pesantren, biasanya menggunakan istilah *boarding school*. Padahal tujuan pembelajaran didalamnya sama-sama untuk menggabungkan ilmu agama dan umum. Peserta didik tinggal di asrama malam hari untuk belajar ilmu agama dan peserta didik mempelajari ilmu-ilmu umum pada siang hari.

Kitab kuning berperan efektif dalam membentuk masyarakat santri madani dengan adanya pembelajaran kitab kuning yang dilakukan secara berkelanjutan, tiap hari, dan menggunakan kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama klasik seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* Imam Ghazali, *Riyadl al-Shalihin* Imam Nawawi, *Al-Hikam* Ibnu 'Athailah Al-Sakandari, yang terfokus dalam kitab-kitab akhlak⁴.

Perbedaannya terletak pada pengajaran kitab kuning. Pada Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus inilah para peserta didik

¹ Dzulkifli Hadi Imawan and M. Roem Syibly, *Fikih Perwakafan Dalam Kajian Kitab-Kitab Kuning Di Pesantren Mlangi Yogyakarta*, I (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 32–33.

² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, III (Jakarta: Ridakarya Agung, 2008), 189.

³ Dzulkifli Hadi Imawan, *Jalan Dakwah Ulama Nusantara Di Haramain Abad 17 - 20 M*, I (CIputat: Compass Pustaka, 2018), 197–98.

⁴ Imawan and Syibly, “Peran Tarekat Dan Kitab Kuning Dalam Membentuk Masyarakat Santri Madani Di Mlangi Yogyakarta,” 49.

diajarkan mempelajari kitab kuning. Lembaga ini didirikan atas naungan Kemenag RI. Para siswa mendapatkan pelajaran tambahan dalam pembelajaran kitab kuning di berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadits, fiqh, aqidah, akhlak, bahasa Arab dan lain sebagainya.

Pada tahun 2017, Presiden RI mengeluarkan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 terkait dengan Penguatan Pendidikan Karakter. Pasal 3 pada perpres tersebut berbunyi “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab⁵. Nilai-nilai karakter religius inilah yang menjadi penting untuk dibahas dan dihubungkan dengan adanya pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Program Khusus.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian lapangan (*field research*) dan datanya diperoleh dari wawancara serta observasi di Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus MAN 1 Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan secara alamiah atau menurut filsafat dikatakan alami dalam kondisi obyek alamiahnya⁶. Dan aliran filsafat fenomenologi menghendaki pelaksanaan penelitian berdasarkan pada situasi wajar (*natural setting*) sehingga seringkali orang menyebut dengan kata naturalistik.⁷

Responden sebagaimana berlaku untuk penelitian kuantitatif⁸ atau Informan pada penelitian ini adalah pengurus, guru, murid, dan alumni dari MAPK Yogyakarta. Penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mencatat hal penting dalam observasi dan wawancara untuk melihat langsung sebuah

⁵ “Perpres_Nomor_87_Tahun_2017-1.Pdf,” 4, accessed October 4, 2020, https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017-1.pdf.

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, II (Jakarta: Erlangga, 2009), 23.

⁸ Idrus, 91.

permasalahan⁹ atau pencatatan fenomena secara sistematis¹⁰ tentang sistem pembelajaran di sekolah tersebut. Wawancara dilakukan untuk menggali data, mengungkap permasalahan,¹¹ mencari yang lebih menarik untuk menyampaikan informasi¹². Selanjutnya dokumentasi sebagai bentuk cara peneliti melengkapi dalam pengumpulan data. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui berbagai sumber yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan tiga alur yang digunakan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan¹³.

Hasil dan Diskusi

Kitab kuning sebagai materi pembelajaran sejatinya tidak pernah terpisahkan sejak berdirinya pusat-pusat pendidikan Islam di Indonesia. Khususnya bertambahnya nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran kitab kuning tersebut. Kitab kuning sebagai tradisi intelektual Islam di Indonesia memiliki koneksi internasional dengan para ulama Timur Tengah yang tercatat dalam sanad-sanad keilmuan serta menjadi sarana penghubung agama Islam dengan budaya sehingga mampu membumi di Indonesia sebagai tercermin dalam tradisi pendidikan pesantren dan madrasah. Adapun metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren-pesantren Indonesia adalah dengan metode sorogan dan bandongan; santri yang membaca kitab di depan kiai, atau kiai yang membaca sementara santri mencatat makna-makna yang dijelaskan per kata¹⁴.

Kitab kuning atau kitab klasik (*turats*) di pesantren dalam sejarahnya memiliki peran besar dalam membawa perubahan dan pergeseran sosial yang cukup signifikan bagi masyarakat agama dalam segala aspeknya. Dengan kajian kitab-kitab tersebut berarti telah

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 308.

¹⁰ Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, 101.

¹¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 158.

¹² Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, 104.

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 127.

¹⁴ Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning," 10.

menggali kekayaan khazanah ilmu yang sangat banyak mulai dari ibadah, muamalah, politik, sosial, dan lainnya yang mampu berkontribusi untuk mewujudkan kesejahteraan material dan spiritual.¹⁵ Maka, madrasah dan sekolah Islam perlu meningkatkan kualitas dengan tiga hal, pertama, menjadikan madrasah dan sekolah Islam sebagai tempat pembinaan ruhiyah atau proses lingkungan yang mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan, kedua, memperkuat dan memperkokoh eksistensi madrasah dan sekolah Islam sehingga mampu bersaing dengan sistem sekolah lainnya, dan ketiga, madrasah dan sekolah Islam harus mampu menanggapi tantangan masa depan untuk bisa mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan era digital atau era global saat ini.¹⁶

Pada sistem pondok pesantren, para peserta didik diharapkan mampu mempelajari kitab kuning dalam kajian ilmu tafsir, hadis, fikih, akidah, akhlak, dan sejarah Islam, penguasaan ilmu agama Islam, mampu berbahasa Arab dan Inggris.¹⁷ Kebutuhan evaluasi kurikulum untuk mengukur hasil belajar peserta didik terhadap materi yang diberi oleh para pengajar¹⁸ tidak dapat dilepaskan untuk memperbaiki kualitasnya.

Sistem dan model pembelajaran di Indonesia sangat beragam. Lembaga pendidikan berusaha untuk menerapkan metode, cara, strategi, dalam pengembangan pembelajaran. Peserta didik juga tidak dapat tertinggal dengan beberapa aplikasi yang telah dibuat dalam mengatasi beberapa persoalan pembelajaran. Metode yang klasik hingga modern telah ada untuk mewarnai sistem pembelajaran di Indonesia. Terlebih dengan adanya pandemi covid-19 yang sedang terjadi, semua lini dan elemen pemerintahan bidang pendidikan

¹⁵ Muqoyyidin, "Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara," 119.

¹⁶ Nursikin, "Eksistensi Madrasah Dan Sekolah Islam Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kasus Di Man Yogyakarta III Dan Sma Muhammadiyah 1 Yogyakarta)," 54.

¹⁷ Zulfa and Pardjono, "Manajemen Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan Man 1 Surakarta," 233.

¹⁸ Rohmah and Arifin, "Eksistensi Dan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan (Mapk) Man 1 Surakarta," 382.

menyiapkan strategi dan cara belajar aktif, dapat juga dikatakan belajar cara spontan.

Model pembelajaran modern lain yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan, misalnya adalah *blended learning*. Model pembelajaran ini dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.¹⁹ *Problem based learning*/Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) yang diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Instruction* (PBI). Model pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey.²⁰ Pada era modern ini pembelajaran berbasis masalah ini sering diangkat lagi, karena melihat kasus-kasus yang terjadi di masyarakat.

Dapat dikatakan munculnya beberapa strategi dan metode pembelajaran aktif, karena siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Contohnya pembelajaran teks pada masa klasik menggunakan metode klasik, siswa membaca dan siswa lainnya mendengarkan, akibatnya banyak siswa yang berbicara sendiri atau tidak mendengarkan, maka siswa yang sedang membaca disuruh berhenti dan langsung digantikan oleh siswa yang berbicara sendiri atau tidak mendengarkan tersebut²¹ sebagai hukumannya. Hingga modern ini terkenal juga adanya Penerapan SPPKB (Sistem Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir) yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa.²² Maka, cara belajar setiap individu juga berbeda. Hal ini berkaitan erat dengan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran.²³

Ta'lim al-Muta'allim dan Karakter Religius Muslim Indonesia

Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum yang berarti tuntunan belajar bagi para pelajar merupakan karya Imam Burhanuddin al-Zarnuji; seorang ulama yang berasal dari kota Zarnuj bagian dari

¹⁹ Sari and Asmendri, "Analisis Model-Model Blended Learning Di Lembaga Pendidikan," 846.

²⁰ Afandi, Chamalah, and Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, 25.

²¹ Rasyid and Asrori, "Efektivitas Strategi Pembelajaran 'K-W-L Teaching Model' Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks," 64.

²² Zaenal Arifin, "Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir," *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)* 2, no. 2 (2018): 48, <https://doi.org/10.31949/th.v2i2.705>.

²³ Fatimah and Kartikasari, "Strategi Belajar Dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa," 109.

wilayah Turkistan yang dikenal oleh orang-orang Arab dengan sebutan Ma Wara'a al-Nahar; wilayah yang berada di belakang laut, maksudnya wilayah di sekitar laut Kaspia (Caspian Sea). Ia adalah seorang ulama ahli fikih yang mengikuti Madzhab Hanafi; yang dibangun oleh Imam Abu Hanifah.²⁴

Al-Zarnuji menyandang gelar istimewa yaitu Burhanuddin atau Burhanul Islam; yang berarti hujjah Islam bahwa ia merupakan seorang ulama yang memiliki kedalaman ilmu dan kepakaran dalam agama Islam. Ia merupakan seorang ulama yang hidup pada abad ke-6 H atau abad ke-12-13 M, yang hidup hingga tahun 597 H/1200 M, atau ia hidup pada masa setelah meninggalnya Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (w. 505 H/1111 M).

Imam Burhanuddin al-Zarnuji tidak mencapai derajat ulama besar kecuali dengan kesungguhan ketika masih menjadi pelajar. Tercatat dia banyak belajar kepada para ulama besar saat itu seperti Burhanuddin Ali bin Abu Bakar bin Abdul Jalil bin Abu Bakar al-Farghani al-Marghitani keturunan Sayyidina Abu Bakar as-Shiddiq; ulama Madzhab Hanafi dan pengikut Ahlussunnah wal Jama'ah; seorang qadli (hakim), pakar fikih, hadis, dan juga penulis produktif yang diantara kitabnya *al-Hidayah fi Syarh Bidayah al-Mubtadi fi Fiqh Imam Abi Hanifah*, ia meninggal pada tahun 593 H/1197 M di Samarkand. Ia belajar kepada ayahnya Imam Abu Bakar dan juga Imam Bahauddin Ali bin Muhammad bin Ismail al-Isbijabiy (w. 535 H).²⁵

Imam Zarnuju juga belajar kepada Fakhru Islam Hasan bin Manshur al-Firghani seorang qadli di Samarkand (w. 592 H); seorang ulama Madzhab Hanafi yang sekaligus penyair. Juga belajar kepada Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar Khowahir Zadeh; Fakih Hanafi, penyair juga seorang mufti di Bukhara (w. 573 H/1177 M). Ia juga belajar kepada Syaikh Hammad bin Ibrahim pakar fikih Hanafi dan teologi Ahlussunnah wal Jam'ah (w. 576 H/1180 M), juga kepada belajar kepada Imam Fakhruddin Qadli Khan al-Ouzjandi seorang mujtahid Hanafi (w. 592 H/ 1196 M), dan banyak ulama lainnya.²⁶

²⁴ Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'llim*, 8.

²⁵ Al-Marghinaniy, *Al-Hidayah Syarh Bidayah Al-Mubtadi*, 1/11.

²⁶ As'ad, *Ta'limul Al-Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Iii.

Pengalaman belajar al-Zarnuji kepada para ulama besar disamping mengantarkannya menjadi ulama besar juga memberikannya pengalaman berharga dalam bidang pengajaran. Dari sini, ia kemudian menuangkannya dalam sebuah buku yang bernama *Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum*; yang berarti bimbingan bagi para pelajar. Sebagaimana yang ia tegaskan dalam muqaddimah kitab tersebut, bahwa ketika ia melihat banyak pelajar yang belajar ilmu tetapi banyak yang tidak mengamalkannya, ia meyakini jika mereka telah salah dalam belajar dan banyak meninggalkan syarat-syarat menuntut ilmu, sehingga ilmu mereka tidak memberi manfaat kepada mereka, karena itulah, ia menulis kitab ini untuk menjelaskan kepada para pelajar tentang cara belajar sebagaimana yang telah ia pelajari dari kitab-kitab para ulama dan ia dengar langsung dari para gurunya (*asatidzab*) para ahli ilmu dan hikmah.²⁷

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjelaskan beberapa pembahasan seperti urgensi ilmu dan keutamaannya, niat mencari ilmu, memilih guru dan teman, sabar dalam belajar, tawakkal, memilih waktu-waktu utama dalam belajar, syafaqah, nasehat, istifadah, wara', hal-hal yang menyebabkan lupa, dan menutup dengan hal-hal yang melancarkan rizki dan keberkahan umur.²⁸ Menurut Aliy As'ad, al-Zarnuji mencoba merumuskan konsep belajar yang komprehensif holistic; yaitu suatu konsep dengan prespektif teknis dan moral-spiritual sebagai landasan pemikirannya.²⁹

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sejak ditulis mendapat perhatian besar para ulama salah satunya adalah Syaikh Ibrahim bin Ismail (w.996 H); yang hidup pada masa pemerintahan Sultan Murad Khan bin Salim Khan abad ke-16 M, yang memberikan syarah (penjelasan) atas kitab tersebut. Menurutnya, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan kitab yang mendapat penerimaan yang sangat besar di kalangan para ulama dan pelajar.³⁰

²⁷ As'ad, *Ta'limul Al-Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*.

²⁸ Ismail, *Syarh Ta'lim Al-Muta'allim*, 10.

²⁹ As'ad, *Ta'limul Al-Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Vii.

³⁰ Ismail, *Syarh Ta'lim Al-Muta'allim*, 7.

Kitab ini pernah ditulis dalam Bahasa Turki oleh Abdul Majid bin Nashuh bin Israel dengan judul *Irsyad al-Thalibin fi Ta'lim al-Muta'allimin*. Di Indonesia, kitab ini diyakini telah diajarkan pada masa-masa Walisongo berdakwah di Nusantara, atau sekitar abad ke-15 M, tetapi pendapat yang lebih disepakati jika kitab tersebut baru masuk dan tersebar di Indonesia bersamaan dengan kitab-kitab Syaikh Nawawi al-Bantani pada abad ke-19 M; dimana saat itu, banyak ulama Nusantara yang menjadi para pengajar di Masjidil Haram, Makkah al-Mukarramah.³¹

Sejak saat itu, Kitab *Ta'lim mu'tallim* merupakan kitab yang sangat populer di pesantren-pesantren Indonesia. Kitab ini seperti kitab wajib yang harus ada dan diajarkan di pesantren. Karena memang kitab ini memiliki dampak yang baik dalam mendidik para murid agar dapat beradab ketika belajar, mengerti dan memahami hakikat dan keutamaan ilmu, dan juga menjadi pelajar-pelajar yang berakhlak mulia, karena beradab dalam menuntut ilmu merupakan salah satu wasilah mendapatkan keberkahan ilmu itu. Sebagaimana dicatat Alfiyah, pembelajaran *Ta'lim al-Muta'allim* mengajarkan lima metode belajar utama; pertama, niat dan kesungguhan untuk memahami setiap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kedua, mencatat atau menulis penjelasan yang disampaikan guru. ketiga, mengulang-ulang pelajaran yang telah dipelajari. Keempat, melakukan diskusi atau musyawarah; dengan berinteraksi dan saling bertukar ide dengan guru ataupun kawan yang akan membantu proses pembelajaran. Kelima, memiliki target belajar agar pembelajaran berjalan terarah dan tercapai maksimal.³²

Dan pastinya, tersebarnya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang ditulis oleh Imam Zarnuji di Nusantara tidak bisa dipisahkan dari kontribusi para ulama di Indonesia yang mempopulerkan kitab ini kepada masyarakat Nusantara baik melalui pesantren, surau, dayah, ataupun madrasah. Lebih dari itu, untuk memudahkan pembelajaran *Ta'lim al-Muta'allim* sebagian ulama Indonesia menjadikan kitab tersebut dalam format nazham sebagaimana yang dilakukan oleh ustadz Ahmad Zaini

³¹ Dzulkifli Hadi Imawan, *Jalan dakwah ulama Nusantara di Haramain abad 17-20 M*, 2018, 97.

³² Alfiyah, "Etika Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim," 86.

dari Solo Jawa Tengah; puisi yang digubah dengan bahar rajaz menjadi 269. Juga oleh KH Hammam Nashiruddin yang menerjemahkannya ke dalam Bahasa Jawa (pegon), dan juga oleh Drs. H. Aliy As'ad M.M yang menerjemahkan kitab tersebut ke dalam Bahasa Indonesia.³³

Penerjemahan-penerjemahan kitab tersebut dilakukan oleh para ulama Indonesia sebagai ikhtiyar mereka agar kitab tersebut bisa dibaca dan dipelajari oleh semua kalangan; baik kalangan pesantren ataupun masyarakat non-pesantren yang tidak mempelajari Bahasa Arab. Sebab kitab ini penuh pelajaran penting dalam proses pendidikan yang diharapkan terdapat pada diri tiap pelajar seperti memuliakan guru, mengagungkan ilmu, menghormati dan berkasih dengan teman, menghiasi diri dengan sifat mulia, dan senantiasa dekat dengan Allah.

Adapun di Yogyakarta, pengajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sudah diterapkan di Pesantren Mlangi oleh Kyai Nur Iman (BPH Sandiyo) saudara Sultan Hamengkubuwana I di Yogyakarta dan pembelajarannya masih berjalan hingga sekarang. Bahkan salah satu pengasuh Pesantren Mlangi menjadikan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* seperti wirid yang selalu dibacakan kepada para santri agar mampu menjadi santri-santri yang berakhlak mulia.³⁴ Artinya bahwa penting bagi peserta didik untuk menyeimbangkan antara akidah dan akhlak dalam pendidikan karakter,³⁵ agar karakter religius itu lebih terlihat dengan jelas.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MAN PK) MAN 1 Yogyakarta, terutama bagi para pelajar yang tinggal di asrama (*boarding school*). Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan materi khusus yang diajarkan kepada mereka. Kitab ini menjadi salah satu wasilah untuk belajar kitab kuning. Disebut kitab kuning karena dahulu para santri belajar dengan kitab yang kertasnya berwarna kuning sehingga sampai sekarang disebut kitab kuning meskipun saat ini sudah banyak kitab yang tercetak dengan

³³ As'ad, *Ta'limul Al-Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, V.

³⁴ Dzulkifli Hadi Imawan, "Pesantren Mlangi Poros Spiritual Intelektual Islam Di Yogyakarta Abad XVII-XIX M," *Millah: Jurnal Studi Agama* 19, no. 2 (February 2020): 238.

³⁵ Yusuf, "Konsep Pendidikan Akhlak Syeikh Muhammad Syakir Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital," 17.

kertas putih. Kitab kuning juga disebut dengan kitab korasan karena halaman-halaman dalam kitab tersebut berupa lembar-lembar terurai tidak terjilid, dan masing-masing koras biasanya berisi delapan (8) halaman. Selain itu, kitab kuning juga disebut dengan kitab gundul, karena di dalamnya tidak diberi tanda baca, harakat, jadi hanya orang yang telah belajar nahwu dan shorof saja yang bisa membacanya. Dan diantara penerbit legendaris yang terkenal mencetak kitab-kitab kuning adalah percetakan Abdullah Arif di Cirebon dan Salim Nabhan di Surabaya, al-Ma'arif di Bandung, Menara di Kudus, Musthafa al-Bab al-Halabi dan Maktab Isa al-bab al-Bab al-Halabi di Mesir hingga kini semakin banyak penerbit kitab-kitab tersebut baik local ataupun internasional.³⁶

Karakter religius muslim Indonesia tercermin dari beberapa nilai karakter Nasional. Terdapat delapan belas nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap muslim dalam pasal 3 peraturan Presiden RI nomor 87 tahun 2017 terkait Penguatan Pendidikan Karakter. Nilai tersebut adalah religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab.³⁷

Sebelum mendalami nilai-nilai karakter, perlu diketahui secara jelas terkait dengan pengertian karakter. Menurut Samani karakter merupakan nilai-nilai yang ada hubungannya dengan diri sendiri, dengan manusia lain, dengan lingkungan, dengan bangsa dan dengan Tuhan Yang Maha Esa yang dituangkan dalam kegiatan, perasaan, tindakan, perilaku, sikap dan perkataan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³⁸ Sejalan yang dikatakan Sudrajat bahwa karakter merupakan perilaku yang berpola yang sifatnya individu, Russel Williams menggambarkan karakter sebagai “otot” yang terkadang lemas dan terkadang keras.³⁹

³⁶ KH Saifuddin Zuhri, *Berangkat Dari Pesantren*, I (Yogyakarta: LKiS, 2013), 122–23.

³⁷ “Perpres_Nomor_87_Tahun_2017-1.Pdf,” 4.

³⁸ Alwazir Abdusshomad, “Pengaruh Covid-19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (June 3, 2020): 108, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>.

³⁹ Abdusshomad, 109.

Mu'in memandang lain, karakter adalah sifat manusia, sedangkan Murphy menyatakan karakter sebagai etika.⁴⁰ Sejalan dengan Indun yang menyatakan bahwa karakter itu sifat, watak akhlak yang membedakan individu satu dengan individu lainnya⁴¹ atau budi pekerti luhur.⁴² Karakter itu sebuah bentuk tanggung jawab pribadi seseorang dalam aktivitas kesehariannya. Tingkah lakunya merupakan cerminan dari hatinya untuk dapat disebut sebagai karakter. Orang yang berperilaku secara lahiriah belum tentu dapat dikatakan orang berkarakter jika ia terpaksa melakukannya. Namun, jika keluar dari hati nuraninya, dan diimplementasikan dalam bentuk kegiatan, maka itu dapat dikatakan karakter.

Jika kita mengambil makna karakter dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang bermakna menggambar,⁴³ maka gambaran setiap manusia dilihat oleh manusia lain adalah lewat penglihatan mata (lahiriahnya). Artinya setiap manusia menggambarkan sikapnya, berarti menggambarkan karakternya. Ketika ia bertanggungjawab atas perbuatannya, itulah sifat karakter tanggung jawab yang ia miliki. Namun, jika karakter personalnya bagus, belum tentu karakter religius sosialnya juga bagus atau tinggi.⁴⁴ Sehingga dalam kegiatan peserta didik, baik ritual keagamaan ibadah *mabdhah* maupun *ghoiru mabdhah*, belum dapat disimpulkan menjadi karakter religius yang utuh.

Berbicara religius, berarti berbicara indikator yang dikaji dalam bidang religius. Menurut Kemendiknas indikator religius meliputi sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan/tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Kemudian berdasarkan analisis Yun terdapat minimal 5 indikator hal yang berhubungan, yaitu toleransi, percaya diri, melindungi, ketulusan

⁴⁰ Abdusshomad, 110.

⁴¹ Ariningsih and Amalia, "Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Yang Berintegrasi Keislaman," 2.

⁴² Deivana Ima, Nanda Restu, and Syaifulloh Yusuf, "Nilai-nilai pendidikan karakter R.A Kartini dalam buku habis gelap terbitlah terang," *At-thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 2, no. 1 (September 14, 2020): 353.

⁴³ Harahap, "Character Building Pendidikan Karakter," 3.

⁴⁴ Anita and Kartowagiran, "Karakter Religius Pada Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta," 174.

dan anti kekerasan.⁴⁵ Indikator lain terkait dengan karakter religius menurut Syamsul Yusuf adalah mengerjakan shalat, membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, menghormati kedua orang tua, guru, menjalin silaturahmi, dan sabar.⁴⁶

Realita yang harus dilakukan berarti karakter religius membutuhkan latihan yang ketat bagi para peserta didik dan harus dikembangkan dengan matang melalui sistem pengajarannya. Para siswa membutuhkan dampingan dari para guru, pengajar, pendidik profesional untuk melatih dan mengembangkan karakter religius ini. Peserta didik tidak dilepaskan untuk mempelajari secara mandiri maupun otodidak, latihan yang rutin perlu dilakukan.⁴⁷ Pengajarannya menyeimbangkan antara *duniawi* dan *ukhrawi*. Bekal kedua ilmu tersebut terus diberikan kepada para santri agar siap menghadapi dunia teknologi modern saat ini. Pembekalan iman dan ilmu pengetahuan diimbangkan guna menjaga kestabilan dalam menghadapi zaman.⁴⁸

Pengaruh Ta'lim al-Muta'allim Terhadap Religius Santri MANPK

MAN PK yang berdiri paling awal adalah salah satu program peminatan unggulan nasional dalam bidang keagamaan berbasis asrama yang menjadi bagian dari MAN Reguler yang sudah ada.⁴⁹ Pendirian MAN PK tahun 1987 merupakan penanggulangan persoalan-persoalan yang muncul dari Negara saat itu. Faktor permasalahan utama adanya MAN PK adalah sebagai bentuk pengkaderan ulama dan sebaliknya mencetak ulama yang intelek.⁵⁰ Sebagaimana disampaikan langsung oleh Prof. H. Zaini Dahlan, MA selaku Direrktur Jenderal Pendidikan Islam Depag RI saat itu, bahwa:

⁴⁵ Ekawati, Saputra, and Periantalo, "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," 135.

⁴⁶ Annur, Kurnianto, and Rohmadi, "Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di Mts Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo," 5.

⁴⁷ Abdillah and Syafe'i, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Smp Hikmah Teladan Bandung," 19.

⁴⁸ Asyrof, Wawancara Tentang Pembelajaran Di Man PK Yogyakarta, Yogyakarta, 5 Mei 2020.

⁴⁹ Kemenag RI, "Latar Belakang Manpk, Man Ic Dan Makn," 1.

⁵⁰ Wijdan, "Madrasah Aliyah Program Khusus (Mapk)," 1.

“MAPK itu pertamakali didirikan untuk intensifikasi intensitas pelajaran agama. Agama itu diajarkan hanya sebagai ilmu. Saya tidak ingin agama itu diajarkan hanya sebagai ilmu. Kalau agama itu ilmu ya sama saja tidak ada artinya. Agama itu perilaku. Jadi ilmu hanya sekedar sumber, lalu masuk kepada perilaku orang yang belajar agama itu. Tidak ada artinya orang yang pintar agama, tetapi perilakunya tidak agamis. MAN PK itu saya usahakan begitu. Jadi seorang siswa PK tidak hanya pandai ilmunya, tetapi menghayati ilmu tersebut.”⁵¹

Pembentukan MAN PK berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 73 Tahun 1987 itu adalah bentuk pengkaderan generasi yang baru berwawasan luas, profesional, moderat, dan mampu memahami perbedaan, sehingga dapat memberikan warna solusi bagi negara Indonesia.⁵² Dalam kacamata wawasan keilmuan bahwa aksi terorisme dan radikalisme yang terjadi di Indonesia seringkali menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai rasa keindonesiaan bangsa Indonesia.⁵³ Tujuan mulia dari pendirian MAN PK adalah menangkal radikalisme yang marak terjadi di Indonesia. Bentuk praktik penangkal tersebut berakar dari mulai diterapkannya pendidikan saling memahami perbedaan satu sama lainnya. Sehingga ragam kebhinekaan yang ada di Indonesia, mulai dari berbeda suku, agama, ras, pulau, tetap menjadi satu kesatuan utuh bangsa Indonesia.

Pengaruh pembelajaran Kitab *Ta’lim al-Muta’allim* terlihat dari beberapa nilai karakter santri MANPK sebagai muslim Indonesia. Pembelajaran Kitab *Ta’lim al-Muta’allim* yang diajarkan adalah sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik di MANPK MAN 1 Yogyakarta sebagaimana penelitian yang penulis lakukan. Adapun nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan kepada para peserta didik MAN PK Yogyakarta melalui pembelajaran kitab *Ta’lim al-Muta’allim* adalah:

1. Menghargai ilmu

⁵¹ Yusuf, “Kepemimpinan Prof. H. Zaini Dahlan, Ma Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam,” 143.

⁵² Wijdan, “Madrasah Aliyah Program Khusus (Mapk),” 2.

⁵³ Widyaningrum and Dugis, “Terorisme Radikalisme Dan Identitas Keindonesiaan,” 1.

Menghargai ilmu sebagaimana dijelaskan oleh Imam Burhanuddin Zarnuji,

اعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله

وتعظيم الأستاذ وتوقيره

“Ketabuilah bahwa seorang pelajar tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat kecuali dengan menghargai ilmu tersebut, dan menghormati ablinya serta para gurunya.”⁵⁴

Hal ini tercermin pada sikap para santri MANPK MAN 1 Yogyakarta yang selalu bersungguh-sungguh dalam belajar. Santri selalu mensyukuri ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dengan mengamalkannya sehari-hari. Contoh kegaitan dalam menghargai ilmu adalah selalu belajar menimba ilmu (mengaji) sebelum melakukan aktifitas umum di sekolah setiap pagi hari. Kegiatan tutorial malam setelah sholat Isya merupakan kewajiban santri setiap hari untuk melengkapi kegiatan rutin.

Guru memberi berbagai macam pelajaran agama dengan bermacam-macam cabang keilmuan, misalnya fikih, akidah, akhlak, ilmu qur’an, ilmu hadits, tafsir, kalam dan lain sebagainya. Pihak yang bertanggungjawab membimbing santri dalam pengelolaan asrama adalah pembina asrama.⁵⁵ Namun, di luar sekolah dan asrama, pihak yang bertanggungjawab dalam pembentukan karakter religius adalah keluarga dan lingkungan masyarakat.⁵⁶ Nuansa tradisi keilmuan di MANPK sangat terlihat jelas dari beberapa pembelajaran kitab kuning. Sebagaimana dinyatakan oleh Latif bahwa pengembangan madrasah yang unggul mencakup tiga hal, yaitu pengembangan riset integratif, penerapan tradisi keilmuan pesantren, dan program *tahfidz al-qur’an*.⁵⁷

⁵⁴ As’ad, *Ta’limul Al-Muta’allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 35.

⁵⁵ Suyanto, Wawancara Tentang Pengelolaan Asrama Dan Santri MAPK Yogyakarta, Yogyakarta, 12 Maret 2020.

⁵⁶ Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (July 1, 2019): 21, <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

⁵⁷ Nawawi, “Manajemen Pengembangan Madrasah Unggul Berbasis Pesantren Di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum Step-2 Idb Jombang,” 202.

2. Menghormati guru dan teman

Menghormati guru sebagaimana dijelaskan oleh Imam Burhanuddin Zarnuji,

ومن تعظيم العلم تعظيم الأستاذ كما قال سيدنا علي بن أبي طالب
رضي الله عنه: أنا عبد من علمني حرفا واحدا، إن شاء باع وإن شاء
أعتق وإن شاء استرق

“Diantara bentuk menghargai ilmu adalah menghormati ustadz (guru), sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib, “aku adalah hamba yang mengajariku satu huruf, jika ia ingin menjualku atau memerdekakanku atau juga menjadikanku budak.”⁵⁸

Hormat terhadap guru-guru yang ada di asrama maupun sekolah merupakan sikap para santri MANPK MAN 1 Yogyakarta yang selalu dilakukan setiap hari. Misalnya sikap santri dalam menghormati guru adalah mencium tangan saat bersalaman, berjalan menunduk dan mendahulukan guru daripada diri para santri. Syekh Muhammad Syakir menyampaikan bahwa siswa harus memiliki budi pekerti yang luhur terhadap gurunya.⁵⁹ Ketika pembelajaran akan dimulai, siswa datang terlebih dahulu ke kelas daripada gurunya. Sikap religius dalam hal menghormati teman dapat dicontohkan oleh santri dengan tidak mengganggu temannya ketika sedang fokus belajar. Biasanya dilakukan santri agar hafalan-hafalan tugas asrama maupun sekolah berjalan lancar, maka santri mencari tempat-tempat aman untuk menghafal.

3. Memuliakan kitab, rajin belajar dan beribadah

Memuliakan kitab, sebagaimana dijelaskan Imam Burhanuddin Zarnuji, diantara bentuk menghargai ilmu adalah setiap kali memegang kitab hendaknya seorang pelajar dalam keadaan suci; bersih dari hadas dan najis.⁶⁰ Hal ini tercermin pada sikap para santri MANPK MAN 1 Yogyakarta yang selalu

⁵⁸ As'ad, *Ta'limul al-Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 36.

⁵⁹ Muhammad Fadlil Nadwi, *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa': Nasihat Ayah Kepada Anak Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia (Terj)* (Surabaya: Al-Hidayah, n.d.), 11.

⁶⁰ As'ad, *Ta'limul al-Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 43.

berwudlu setiap kali belajar baik di dalam kelas, di masjid, ataupun ketika belajar mandiri di ruang asrama masing-masing. Beberapa komponen lain terlihat dari kegiatan santri MANPK MAN 1 Yogyakarta, yaitu rajin belajar, rajin membaca dan menghafalkan Al-Qur'an setelah shalat Maghrib. Karena karakter religius identik dengan bentuk-bentuk peribadatan seseorang.⁶¹ Untuk mendukung tercapainya karakter religius, kitab-kitab kuning diajarkan, seperti kitab 'ulumul qur'an, 'ulumul hadits, fikih, akhlak. Kitab akhlak yang diajarkan salah satunya yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab utama yang menjadi rujukan oleh beberapa pondok pesantren untuk mengajarkan akhlak santri. Ini dapat mendukung tercapainya sikap karakter religius santri MANPK Yogyakarta.

Ibadah *mahdhab* dan ibadah *ghoiru mahdhab* terlihat saat santri (siswa MANPK) melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti shalat lima waktu berjama'ah di masjid asrama, melakukan shalat dhuha, shalat malam (tahajud), shalat rawatib dan shalat sunnah lainnya. Kegiatan di hari jum'at terlihat saat santri MAPK mengumandangkan adzan sebagai petugas *mu'adzin* dan bilal rangkaian shalat jum'at. Bahkan terkadang santri dijadwalkan untuk mengisi khutbah jum'at, ini juga dapat dikategorikan sebagai pembentukan karakter religius pada komponen percaya diri. Kegiatan keagamaan yang didapatkan oleh santri MANPK ini tidak didapatkan oleh siswa umum yang menempuh studi di MAN 1 Yogyakarta secara keseluruhan. Pada waktu siang hari, santri MANPK belajar di MAN 1 Yogyakarta dengan mengikuti sistem sekolah. Adapun malam harinya, santri MANPK belajar di asrama. Kegiatan keasramaan dimulai setelah sepulang sekolah atau sekitar menjelang Maghrib sampai pagi hari.

4. Menghindarkan sifat sombong dan merendahkan orang lain

Menghindari sifat sombong atau merendahkan orang lain dengan ilmunya. Hal ini tercermin pada sikap para santri MANPK MAN 1 Yogyakarta yang selalu tidak memperlihatkan keilmuannya di depan umum untuk memamerkan kepemilikan akan ilmu

⁶¹ Syaifulloh Yusuf, *Eksistensi Pendidikan Islam (Basis Nilai, Perspektif Dan Inovasi Pengembangannya)* (Yogyakarta: CV Istana Agency, 2020), 139.

tersebut. Sikap tawadhu' santri terlihat saat santri tidak meremehkan orang lain saat terdapat perbedaan pendapat. Santri kebersamaan temannya dalam hal belajar untuk dapat mengangkat ilmunya dan derajatnya merupakan bentuk tidak merendahkan orang lain. Sejalan dengan pesan Syaikh Muhammad Syakir bahwa seseorang diharapkan bersikap sopan terhadap temannya, tidak bangga dengan ilmu yang diperoleh, dan mendengarkan temannya walaupun berbeda pendapat.⁶² Sebagai muslim Indonesia sangat cocok menerapkan karakter ini untuk menghindarkan sifat sombong pada dirinya.

5. Sabar dalam belajar dan diskusi

Sabar dalam menghadapi beberapa pelajaran merupakan langkah muslim dalam mencapai tingkat religius. Sabar merupakan salahsatu bentuk metode yang dipraktikkan oleh para guru MANPK. Selain sabar, para guru memberikan keteladanan, penegakan peraturan, motivasi dan pembiasaan.⁶³ Untuk mendukung tercapainya karakter religius, metode sabar dalam belajar dan keteladanan menjadi penentu utama dalam menjadikan santri sukses meraih prestasi dan cita-cita. Santri meneladani para guru yang ada di asrama maupun di sekolah. Guru memberi motivasi untuk melakukan kebaikan, ibadah, dan mengaji. Adapun *reward and punishment* diberikan dan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santri.⁶⁴

Kesabaran dalam belajar maupun diskusi merupakan upaya yang dilakukan, sehingga santri membutuhkan proses dan waktu untuk mencapai kesabaran.⁶⁵ Bentuk kesabaran dalam berdiskusi tercermin dari sikap santri yang tidak mempertahankan pendapatnya yang salah dan tidak memperdebatkan hal-hal yang

⁶² Nadwi, *Wasbaya Al-Abaa' Lil Abnaa': Nasihat Ayah Kepada Anak Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia (Terj)*, 46.

⁶³ Bali and Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid," 22.

⁶⁴ Syaifulloh Yusuf, *Manajemen Peserta Didik Untuk Program Sarjana (S1)* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020), 28.

⁶⁵ Haningsih Et Al., *Buku Panduan Mkwu Pendidikan Agama Islam Untuk Program Sarjana (S1)*, 127.

bathil.⁶⁶ Karena ilmu pengetahuan yang didiskusikan dalam belajar merupakan amanah dari Allah SWT. Sikap untuk menghindari perdebatan hal-hal bathil merupakan menjaga amanah Allah SWT.

6. Integritas (menjunjung tinggi nilai kejujuran)

Integritas merupakan prinsip siswa MANPK MAN 1 Yogyakarta. Nilai kejujuran selalu dijunjung tinggi untuk menjaga nilai religiusitas. Contohnya pada saat ujian berlangsung, tidak ada samasekali siswa yang berusaha mencontek (melihat atau menyalin jawaban teman maupun buku), bahkan lebih baik tidak mendapatkan nilai daripada harus mencontek. Nilai kejujuran diterapkan oleh siswa karena siswa mengerti dasar nilai kejujuran. Kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa kepada syurga.

7. Bertanggungjawab

Sikap tanggungjawab terlihat saat santri mendapatkan tugas untuk menyiapkan teks pidato dengan dua bahasa, yakni Inggris dan Arab. Santri menyampaikan pidatonya di depan para santri yang lainnya. Percaya diri sebagai salahsatu bentuk indikator tanggungjawab dalam karakter religius terbentuk pada kegiatan pidato ini. Contoh lain dalam sikap tanggungjawab santri adalah saat santri bekerjasama membersihkan lingkungan asrama Madrasah. Setiap minggunya santri diberikan tugas yang berbeda untuk membersihkan sudut-sudut asrama madrasah. Sikap ini ditunjukkan dengan hasil yang maksimal dengan prinsip kebersihan sebagian dari keimanan.

Untuk membentuk karakter religius muslim Indonesia yang berkualitas, perlu pelaksanaan sistem pembelajaran yang sangat baik dan tepat. Pembelajaran kitab kuning, khususnya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat dibutuhkan bagi para para pencari ilmu dalam menata akhlaknya. Pelibatan seluruh komponen yang ada dalam sebuah sistem pembelajaran⁶⁷ sangat diperlukan. Dalam kemampuan mengelola

⁶⁶ Nadwi, *Wasbaya Al-Abaa' Lil Abnaa': Nasihat Ayah Kepada Anak Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia (Terj)*, 47.

⁶⁷ Mukhid, "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Sistem Pembelajaran Yang Tepat," 133.

sistem pembelajaran, para pengajar harus berlaku menjadi pandai dan bijaksana. Model pembelajarannya bermacam-macam dan banyak variasinya. Misalnya, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center learning*), pembelajaran yang berpusat pada tugas-tugas (*work center learning*), serta pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan peserta didik (*student's skill center learning*).⁶⁸

Terlebih dalam menghadapi canggihnya teknologi, lembaga pendidikan dituntut untuk mengembangkan sistem pembelajaran secara *online*. Sistem pembelajaran *online* harus dibangun berdasarkan kemampuan pengguna. Guru dan siswa sebagai pengguna harus mampu memanfaatkan teknologi modern dengan sebaik-baiknya.⁶⁹ Langkah dan strategi pembelajaran harus memiliki hasil yang positif untuk meningkatkan prestasi siswa. Pembentukan karakter religius siswa harus mampu dibangun di tengah-tengah kondisi canggihnya teknologi. Sehingga menjadi kewajiban bagi lembaga pendidikan untuk mempertahankan nilai-nilai karakter religius dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Banyaknya aplikasi modern, untuk memberi solusi agar para guru tidak monoton dalam mengajar,⁷⁰ bukan untuk menghilangkan esensi nilai-nilai karakter religius dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Kesimpulan

Kehadiran kitab kuning sebagai upaya membentuk karakter religius muslim Indonesia. Kitab kuning sebagai jawaban untuk menghadapi canggihnya teknologi informasi. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan kitab yang digunakan oleh beberapa lembaga pendidikan Islam untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak. Pembentukan karakter religius muslim Indonesia dapat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kitab kuning tersebut. Adapun untuk palaksanaannya, sikap muslim Indonesia harus menerapkan beberapa hal, antara lain: (1) menjaga ilmu, (2) menghormati guru dan teman, (3)

⁶⁸ I. Made Suarta, "Pengembangan Konstruksi Sistem Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi Vokasi," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, no. 1 (2012): 9, <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i1.1012>.

⁶⁹ Irawan, Susanti, and Triyanto, "Analisa Dan Perancangan Sistem Pembelajaran Online (E-Learning) Pada Smk Mambaul Falah Kudus," 351.

⁷⁰ Suryapermana, "Perencanaan Dan Sistem Manajemen Pembelajaran," 43.

memuliakan kitab, rajin belajar dan beribadah, (4) menghindarkan sifat sombong dan merendahkan orang lain, (5) Sabar dalam belajar dan diskusi, (6) Integritas (menjunjung tinggi nilai kejujuran), dan (7) bertanggungjawab. Nilai-nilai karakter religius dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut telah cocok pada salahsatu nilai penguatan pendidikan karakter sebagaimana anjuran Presiden Republik Indonesia dalam Perpres Nomor 87 tahun 2017.

Ucapan Terimakasih

Kami Tim Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dukungan moril dan materiil dalam pelaksanaan penelitian ini sebagaimana dalam Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor 011/Dir/DPPM/70/Pen.Pemula/III/2020, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. *Syukuran katsiran wa jazakumullah khairan wafiran fi ad-darain.*

Daftar Rujukan

- Abdillah, Asep, and Isop Syafe'i. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SMP Hikmah Teladan Bandung." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (June 30, 2020): 17–30. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>.
- Abdusshomad, Alwazir. "Pengaruh Covid-19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (June 3, 2020): 107–15. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>.
- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani. *MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN DI SEKOLAH*. Semarang: UNISSULA PRESS, 2013.
- Ahsanulkhag, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (July 1, 2019). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Alfiyah, Hanik Yuni. "ETIKA BELAJAR DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of*

- Islamic Education Studies*) 1, no. 1 (2013): 78–100.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.78-100>.
- Al-Marghinaniy, Burhanuddin Abu Hasan Ali bin Abu Bakar. *Al-Hidayah Syarb Bidayah al-Mubtadi*. I. Pakistan: Idarah al-Qur'an wa al-'Ulum al-Islamiyah, 1417.
- Anita, Anita, and Badrun Kartowagiran. "KARAKTER RELIGIUS PADA MAHASISWA PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (November 4, 2019).
<https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.26838>.
- Annur, Rido Kurnianto, and Rohmadi Rohmadi. "PENERAPAN KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI MTs MUHAMMADIYAH 3 YANGGONG PONOROGO." *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 2, no. 2 (October 2, 2018): 1-11–11. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v2i2.174>.
- Arifin, Zaenal. "Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir." *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)* 2, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.31949/th.v2i2.705>.
- Ariningsih, Indun, and Rizki Amalia. "MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA YANG BERINTEGRASI KEISLAMAN." *Journal on Teacher Education* 1, no. 2 (February 18, 2020): 1–8.
- As'ad, Aliy. *Ta'limul al-Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Asyrof, Muhammad Najib. Wawancara tentang Pembelajaran di MAN PK Yogyakarta, Mei 2020.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Nurul Fadilah. "INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL JADID." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (June 30, 2019): 1–25.
<https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>.
- Ekawati, Yun Nina, Nofrans Eka Saputra, and Jelpa Periantalo. "KONSTRUKSI ALAT UKUR KARAKTER RELIGIUS

- SISWA SEKOLAH DASAR.” *Psycho Idea* 16, no. 2 (September 4, 2018): 131-139–139. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v16i2.3366>.
- Fatimah, and Ratna Dewi Kartikasari. “STRATEGI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BAHASA.” *Pena Literasi* 1, no. 2 (2018): 108–13. <https://doi.org/10.24853/pl.1.2.108-113>.
- Hanani, Nurul. “MANAJEMEN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING.” *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (November 26, 2017). <https://doi.org/10.30762/realita.v15i2.505>.
- Haningsih, Sri, Moh Mizan Habibi, Syaifulloh Yusuf, and Fajar Fandi Atmaja. *Buku Panduan MKWU Pendidikan Agama Islam Untuk Program Sarjana (S1)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020.
- Harahap, Ade Chita Putri. “CHARACTER BUILDING PENDIDIKAN KARAKTER.” *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 9, no. 1 (December 4, 2019). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6732>.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. II. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Ima, Deivana, Nanda Restu, and Syaifulloh Yusuf. “Nilai-nilai pendidikan karakter R.A Kartini dalam buku habis gelap terbitlah terang.” *At-thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 2, no. 1 (September 14, 2020): 343–54.
- Imawan, Dzulkifli Hadi. *Jalan Dakwah Ulama Nusantara Di Haramain Abad 17 - 20 M. I*. Ciputat: Compass Pustaka, 2018.
- . *Jalan dakwah ulama Nusantara di Haramain abad 17-20 M*, 2018.
- . “Pesantren Mlangi Poros Spiritual Intelektual Islam Di Yogyakarta Abad XVII-XIX M.” *Millab: Jurnal Studi Agama* 19, no. 2 (February 2020): 225.
- Imawan, Dzulkifli Hadi, and M. Roem Syibly. *Fikih Perwakafan Dalam Kajian Kitab-Kitab Kuning Di Pesantren Mlangi Yogyakarta*. I. Yogyakarta: Diva Press, 2020.

- Imawan, Dzulkifli Hadi, and M Roem Syibly. "PERAN TAREKAT DAN KITAB KUNING DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT SANTRI MADANI DI MLANGI YOGYAKARTA," 2019, 13.
- Irawan, Yudie, Nanik Susanti, and Wiwit Agus Triyanto. "ANALISA DAN PERANCANGAN SISTEM PEMBELAJARAN ONLINE (E-LEARNING) PADA SMK MAMBAUL FALAH KUDUS." *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer* 6, no. 2 (November 1, 2015): 345–52. <https://doi.org/10.24176/simet.v6i2.471>.
- Ismail, Syaikh Ibrahim. *Syarh Ta'lim al-Muta'allim*. I. Jakarta: Dar Kutub Islamiyah, 2007.
- Kemenag RI, Dirjen Pendis Direktorat KSKK Madrasah. "Latar Belakang MANPK, MAN IC Dan MAKN," 2020. <https://madrasah.kemenag.go.id/snpdb2020/>.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mukhid, Abd. "MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN MELALUI SISTEM PEMBELAJARAN YANG TEPAT." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (January 5, 2007). <https://doi.org/10.19105/jpi.v2i1.211>.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "KITAB KUNING DAN TRADISI RISET PESANTREN DI NUSANTARA." *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 119–36. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.441>.
- Nadwi, Muhammad Fadlil. *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa': Nasihat Ayah Kepada Anak Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia (Terj)*. Surabaya: Al-Hidayah, n.d.
- Nawawi, Muhammad Latif. "Manajemen pengembangan madrasah unggul berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum Step-2 IDB Jombang." Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018. <http://etheses.uin-malang.ac.id/10815/>.

- Nursikin, Mukh. “Eksistensi Madrasah dan Sekolah Islam sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kasus di MAN Yogyakarta III dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta).” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (June 6, 2018): 27. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v3i1.1001>.
- “Perpres_Nomor_87_Tahun_2017-1.Pdf.” Accessed October 4, 2020. https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017-1.pdf.
- Rasyid, Harun, and M. Asrori. “EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBELAJARAN ‘K-W-L TEACHING MODEL’ UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS.” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 11, no. 1 (2008). <https://doi.org/10.21831/pep.v11i1.1418>.
- Rohmah, Munif Rofi’atur, and Zainal Arifin. “Eksistensi Dan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 1 Surakarta.” *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2, no. 2 (December 15, 2017): 369–84. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-11>.
- Sari, Milya, and Asmendri. “Analisis Model-model Blended Learning di Lembaga Pendidikan.” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 5, no. 2 (2019): 835-847–847. <https://doi.org/10.15548/nsc.v5i2.1082>.
- Suarta, I. Made. “Pengembangan Konstruksi Sistem Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi Vokasi.” *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i1.1012>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suryapermana, Nana. “PERENCANAAN DAN SISTEM MANAJEMEN PEMBELAJARAN.” *Tsarwah* 1, no. 02 (January 16, 2017): 29–44.
- Suyanto. Wawancara tentang Pengelolaan Asrama dan Santri MAPK Yogyakarta, March 12, 2020.
- Widyaningrum, Anastasia Yuni, and Noveina Silviani Dugis. “Terorisme Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan.” *Jurnal*

- Studi Komunikasi* 2, no. 1 (2018).
<https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.368>.
- Wijdan, Faried. “Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK): Makhhluk Apakah Itu?,” 2015.
<https://www.nu.or.id/post/read/61976/madrasah-aliyah-program-khusus-mapk-makhhluk-apakah-itu>.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. III. Jakarta: Ridakarya Agung, 2008.
- Yusuf, Syaifulloh. *Eksistensi Pendidikan Islam (Basis Nilai, Perspektif Dan Inovasi Pengembangannya)*. Yogyakarta: CV Istana Agency, 2020.
- . “Kepemimpinan Prof. H. Zaini Dahlan, MA Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam.” Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- . “KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK SYEIKH MUHAMMAD SYAKIR DALAM MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN ERA DIGITAL.” *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (May 21, 2019): 1–18. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.1-18>.
- . *Manajemen Peserta Didik Untuk Program Sarjana (S1)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020.
- Zarnuji, Burhanuddin. *Ta’lim al-Muta’llim Thariq al-Ta’allum*. I. Beirut: Maktab Islamy, 1981.
- Zuhri, KH Saifuddin. *Berangkat Dari Pesantren*. I. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Zulfa, Norma Chunnah, and Pardjono Pardjono. “MANAJEMEN KURIKULUM MADRASAH ALIYAH PROGRAM KEAGAMAAN MAN 1 SURAKARTA.” *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (September 1, 2013): 219–34. <https://doi.org/10.21831/amp.v1i2.2396>.